
**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP MANAJEMEN
LABA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

Sitti Muliana¹, Nur Aisyah², Nurwana³

^{1,2} STIE Tri Dharma Nusantara, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

³ Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: muliana200785@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan persistensi laba terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dan sumber data yang digunakan *annual report*. Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia dan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 29 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2022. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan olah data menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel persistensi laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dari skala besar dan kecilnya sebuah perusahaan, dikarenakan perusahaan yang sudah besar cenderung telah mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sehingga masyarakat akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, (Cahyono dan Widyawati, 2019).

Persistensi laba merupakan indikator laba masa depan atau laba yang diharapkan pada periode mendatang. Persistensi laba merupakan salah satu komponen yang dipertimbangkan oleh perusahaan untuk memperlihatkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan (Yulianto dan Aryati, 2022).

Manajemen laba merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan mencapai target tertentu atau memanipulasi persepsi pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan Subadriyah (2020). Praktik manajemen laba dapat mencakup kegiatan seperti peningkatan pendapatan, penundaan pengakuan

beban, atau penggunaan metode akuntansi yang menguntungkan. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, manajemen laba sering kali dianggap sebagai strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan citra positif dan mempengaruhi keputusan investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan.

Praktik manajemen laba pernah dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 silam. Saat itu perseroan melaporkan laba sebesar \$5 juta atau setara Rp70,02 miliar. Namun, setelah dilakukan *restatement*, laporan keuangan maskapai penerbangan ini merugi sebesar \$175 juta atau setara Rp2,45 triliun (CNBC, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, kebijakan perusahaan, persaingan industri, dan kompensasi manajemen berbasis kinerja.

Tabel 1.
Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Manufaktur Sektor
Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2022

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	ROA			
			%			
			2019	2020	2021	2022
1	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	10,78	10,61	6,08	8,84
2	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	SSMS	0,10	4,55	11,02	13,23
3	PT JAPFA <i>Comfeed</i> Indonesia Tbk	JPFA	6,73	4,71	7,45	4,56
4	PT Siantar <i>Top</i> Tbk	STTP	16,75	18,23	15,76	13,6
5	PT <i>Indofood</i> Sukses Makmur Tbk	INDF	6,14	5,37	6,26	5,10

Sumber: Data diolah (2023)

Data tabel 1 merupakan analisis *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di bursa efek indonesia pada tahun 2019-2022. Dari data yang diolah dapat diketahui analisis ROA pada tahun 2019-2022 tidak berjalan stabil. Pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga di tahun 2022. Pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk persisten mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Pada PT JAPFA *Comfeed* Indonesia Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022. Pada PT Siantar *Top* Tbk mengalami kenaikan di tahun 2020 dan mengalami penurunan pada tahun 2021-2022. Pada PT *Indofood* Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022.

Penelitian Adityaningsih dan Hidayat, (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti secara empiris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan hasil yang berbeda dalam penelitian Cahyono dan Widyawati, (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Kalbuana, dkk, (2020) hasil penelitian persistensi laba pada perusahaan yang telah menerapkan prinsip etis islam terbukti secara empiris tidak berpengaruh menunjukkan arah negatif terhadap manajemen laba namun hasil yang berbeda dalam penelitian Nada (2023) hasil pengujian menemukan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Terpilihnya

perusahaan sub sektor makanan dan minuman, dikarenakan produksi barang konsumsi dan selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan dalam perusahaan memiliki kumpulan kontrak antar pihak-pihak (*principal*) yang berkepentingan dengan manajemen perusahaan (*agent*), dari pihak-pihak tersebut bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing sehingga terjadi perbedaan kepentingan yang berlawanan (Nuraisyah, 2015). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan dan disisi lain keagenan telah direncanakan sebuah sistem yang melibatkan antar kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Marantika, 2012).

Lambert (2001) mengemukakan bahwa dalam kesepakatan kontrak diharapkan untuk memaksimalkan manfaat dari pemilik dan dapat memuaskan serta menjamin manajemen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan yang telah disepakati dalam perjanjian kontrak. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). (Annisa, 2015)

Kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dalam sistem desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Ketika pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajemen, maka secara potensial manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya (Sepriyuni, 2021).

Menurut Brigham dan Houston (2011), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan didukung oleh *agency theory*, penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan yang dapat menggambarkan permodalan serta hak dan kewajiban yang dimiliki. (Mashur, 2020).

Manajer akan mengelola nilai asetnya besar atau kecil untuk menarik perhatian pihak lain dengan anggapan pihak lain masih mengidentikan ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya sehingga manajer akan mendapat dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan dapat dinilai baik (Febrianti, 2022). Ukuran perusahaan berdasarkan total asset, hal ini disebabkan asumsi manajer bahwa bisnis dimiliki sepenuhnya aset yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan relatif stabil dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Perusahaan besar memiliki basis pemangku kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar pada manfaat masyarakat versus usaha kecil. Bagi regulator akan berdampak pada besaran pajak diterima dan efektifitas peran perlindungan terhadap masyarakat pada umumnya (Hakim, 2019).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut (Badan Pemeriksa Keuangan, 2023) UU No. 20 Tahun 2008 dibagi dalam 4 (empat) yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produksi yang dijalankan oleh orang perseorangan dan/atau badan hukum usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan telah di atur oleh UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori sebagai berikut :

Tabel 2.
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Aset (Kecuali Bangunan dan Tanah)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar
Usaha Besar	>10 Miliar	>50 Miliar

Sumber : Badan Pemeriksa Keuangan, (2023)

Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan yang menggambarkan besarnya perusahaan (Joe, 2022), Ukuran perusahaan besar dan kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Mashur dan Ali, 2020). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar manajemen (*agent*) akan mengelola nilai asetnya (Joe, 2022). Manajemen (*agent*) berkesempatan untuk menarik perhatian pihak lain dengan anggapan pihak lain masih mengidentifikasi ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya sehingga manajer akan mendapat dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan memperoleh nilai baik dari pihak yang berkepentingan.

Dalam hasil penelitian Cahyono dan Widyawati (2019) yang menyatakan hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun hasil yang berbeda dari penelitian Adityaningsih dan Hidayat, 2016 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka berdasarkan defenisi, hubungan antar variabel, dan *gap* riset yang telah diuraikan tersebut, menarik untuk diteliti kembali pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator laba masa depan. Keberlanjutan keuntungan yang terus-menerus dinyatakan sebagai keuntungan berkualitas tinggi sebaliknya ketika keuntungan yang tidak biasa dinyatakan sebagai keuntungan kualitas yang buruk, Membagi keuntungan menjadi dua kelompok pendapatan berkelanjutan (pendapatan tetap atau pendapatan dasar) dan pendapatan tidak biasa atau pendapatan sementara (Putri, 2022). Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai indikator laba masa depan yang akan dihasilkan perusahaan dalam jangka panjang

berulang-ulang secara terus menerus. Pengembalian tidak normal atau pengembalian sementara adalah biaya sementara yang tidak dapat dihasilkan berulang kali dan karenanya tidak dapat digunakan sebagai indikator pengembalian di masa mendatang (Jeong, 2021).

Ketika pengguna laporan keuangan (khususnya investor) masih menganggap laba perusahaan berkelanjutan, hasil dividen diharapkan menjadi stabil (Galih, 2021). Profitabilitas didefinisikan sebagai profitabilitas yang dapat digunakan sebagai ukuran profitabilitas. Artinya, laba saat ini dapat dijadikan indikator laba masa depan (*future earning*). manfaat jangka panjang menunjukkan manfaat yang lebih informatif; sebaliknya, jika pendapatan kurang berkelanjutan, maka menjadi kurang informatif. Ketahanan pendapatan sebagai ukuran kualitas laba diukur dari kemiringan regresi laba saat ini terhadap laba yang tersisa. Selain stabilitas pendapatan, kualitas laba juga dapat diukur dari kualitas penyesuaian dan perataan. Selain itu atribut laba berbasis akuntansi dapat digunakan sebagai ukuran kualitas laba. Setidaknya ada tiga atribut pendapatan yang berpengaruh kuat dalam mengirimkan informasi positif, yaitu kualitas akrual, stabilitas pendapatan, dan keteraturan (Sunarto, 2011).

Teori persistensi laba akuntansi mengarah pada keberlanjutan laba berdasarkan tiga asumsi. Pertama, teori mengasumsikan bahwa pendapatan (atau lebih luas lagi, laporan keuangan) memberikan informasi kepada pemegang saham tentang profitabilitas saat ini dan yang diharapkan untuk periode mendatang. Kedua, teori mengasumsikan bahwa profitabilitas saat ini dan masa depan menginformasikan pemegang saham tentang dividen saat ini dan masa depan. Ketiga, teori ini mengasumsikan bahwa harga saham memiliki kesamaan dengan nilai sekarang dari dividen masa depan yang diharapkan. Sementara itu, Tucker dan Zarowin (2006) berpendapat bahwa adanya keinformatifan laba dipengaruhi oleh interaksi antara perataan laba dan kualitas akrual. Perusahaan yang melaporkan laba lebih konsisten dapat memberikan lebih banyak informasi kepada pemegang saham (Sunarto, 2011).

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba pada periode mendatang (Fitri Lubis, 2024). Apabila perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang sama setiap waktu, maka dapat disebut sebagai laba persisten. Semakin lama perusahaan mempertahankan laba, semakin besar kemungkinan manajer menggunakan praktik manajemen laba (Nada, 2023). Teori mengasumsikan bahwa manajemen (*agent*) memberikan laporan pendapatan (laporan keuangan) memberikan informasi kepada pemegang saham (*principal*) tentang profitabilitas saat ini dan yang diharapkan untuk periode mendatang dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atas kinerja baik yang telah dilakukan.

Manajemen akan mengambil kebijakan manajemen laba untuk mendapatkan laba yang persisten, Hal ini didukung dalam hasil penelitian Nada, 2023 yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan hasil yang berbeda dengan penelitian Kalbuana, dkk, 2020 yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk diteliti kembali dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan keterbatasan standar akuntansi keuangan, untuk mengatur pelaporan laba rugi sampai batas tertentu Paramhita dan Idayati (2020). Dengan memanfaatkan kesempatan untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah dan memilih metode akuntansi, dan mengubah waktu transaksi dengan mengubah periode biaya atau pendapatan, manajemen laba dapat dicapai (Nuraisyah, 2015).

Scott (2015) menyatakan;

“earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achive some specific objective”.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori Pertama, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan kedua akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa. Ada dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba. Pertama, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, *debt contract*, dan *political cost*; dan kedua, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (Scott, 2015).

Healy (1985) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku manajemen merencanakan laba. Pertama, mengontrol jenis akrual, dimana akrual secara luas didefinisikan sebagai porsi item penerimaan dan pengeluaran (*revenue and expenses*) pada laporan laba-rugi yang tidak direpresentasikan oleh arus kas; dan kedua, perubahan kebijakan akuntansi. Selanjutnya, akrual diskresi digunakan sebagai *proxy* total akrual. Asumsi yang digunakan adalah akrual *non-diskresi* relatif kecil terhadap akrual diskresi, sehingga total akrual tinggi mengandung akrual diskresi tinggi. Total akrual dapat dihitung dengan dua cara. Pertama, menghitung perubahan setiap akun neraca yang merupakan subyek akrual; dan kedua, menghitung perbedaan antara *net income* dan *cash flow* (Purwanti, 2010).

Manajemen laba dalam perusahaan dapat diukur menggunakan pengakuan akrual atas hasil selisih laba dengan kas operasi. yang dapat dibedakan menjadi dua, biaya amortisasi merupakan akrual *non-diskresi*, diasumsikan bahwa kebijakan mengenai amortisasi adalah *given*. Peningkatan piutang dagang diasumsikan berasal dari penurunan penyisihan piutang (*allowance for doubtful account*) yang merupakan hasil dari estimasi yang kurang konservatif (Fitri, 2022). Hal ini merupakan akrual diskresi, karena manajemen secara fleksibel dapat mengendalikan jumlah penyisihan piutang tersebut; atau karena kebijakan kredit dan pencatatan saldo piutang pada awal dan akhir periode. Namun, jika peningkatan piutang disebabkan oleh peningkatan *volume* bisnis, maka akrual tersebut merupakan akrual *non-diskresi*. Demikian pula peningkatan *inventory* yang tidak disebabkan oleh perubahan volume merupakan akrual diskresi. Penurunan utang dagang dan kewajiban akrual juga merupakan akrual diskresi, dengan asumsi bahwa penurunan ini berasal dari manajemen yang lebih *optimistic* menjamin klaim terhadap produknya (Fitri, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Statistik deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan kondisi dari data yang terkumpul dan menyajikan data sampai memberi informasi yang berguna. Statistik deskriptif memberikan analisis data berdasarkan dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengangan distribusi) Paramhita dan Idayati, (2020). Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan atau deksripsi suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata, standar deviasi dan maksimum maupun minimum.

Analisis linier berganda digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu dan merupakan teknik uji yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data diolah dengan bantuan berupa

aplikasi SPSS, Paramhita dan Idayati, (2020).

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba (ML)

X1 : Persistensi Laba

X2 : Ukuran Perusahaan

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Regresi Variabel Persistensi Laba

β_2 : Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah distribusi normal variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terjadi atau tidak. Jika variabel residual tersebut berdistribusi tidak normal maka hasil uji akan menyimpang. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan menggunakan non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yang dilihat dari probabilitasnya. Kriteria uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika nilai signifikansi > 5% maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 5% maka data berdistribusi tidak normal (Paramhita dan Idayati, 2020).

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan meliputi : (1) Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, (2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan (3) Angka D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif. Paramhita dan Idayati, (2020).

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah model regresi menemukan adanya hubungan dengan variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Setiap variabel independen diwakili oleh variabel independen lainnya, dan kedua kriteria ini melakukannya. Oleh karena itu, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF = 1/\text{toleransi}$. Nilai tolerance lebih dari 10% dan nilai VIF kurang dari 10% adalah nilai yang sering digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas, Paramhita dan Idayati, (2020).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ada perbedaan varians dari residual satu ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu ke pengamatan lainnya tidak berubah maka disebut homokedastisitas. Homokedastisitas merupakan hasil regresi yang baik dan cara untuk mendeteksinya dapat dilihat melalui pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Jika dalam grafik tersebut terdapat pola dan data tertentu yang teratur tersebar secara acak pada sumbu Y di antara angka 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, (Paramhita dan Idayati, 2020).

Koefisien Determinasi (R²) menghitung seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol dan satu ($0 < x < 1$). Jika nilai R² kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen untuk mendeskripsikan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sedangkan sebaliknya kalau nilai R² mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen, Paramhita dan Idayati, (2020).

Uji F menggambarkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat) Paramhita dan Idayati, (2020). Apabila hasil uji f menyatakan nilai signifikan sebesar $< 5\%$ maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan tidak dapat dipergunakan pada analisis selanjutnya yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila hasil uji f memiliki nilai signifikan $> 5\%$ tabel maka model yang digunakan tidak layak yang berarti variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, Paramhita dan Idayati, (2020).

Uji t pada dasarnya menggambarkan seberapa baik pengaruh satu variabel independen secara sendiri dalam menerapkan variasi dependen. Diterima atau ditolak hipotesis berdasarkan persyaratan berikut: a) apabila tingkat signifikansi $< 5\%$ maka dapat dikatakan hipotesis diterima yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, b) apabila tingkat signifikansi $> 5\%$ maka dapat dikatakan hipotesis ditolak yang artinya tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, (Paramitha dan Idayati, 2020).

Ghozali menjelaskan dalam Paramhita dan Idayati, (2020) bahwa statistik deskriptif mencakup pengukuran *mean*, standar deviasi, maksimum dan minimum, sehubungan dengan perbedaan distribusi yang digunakan sebagai model untuk menggambarkan unit statistik.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data persistensi laba, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dan data manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari uji statistik deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan 108 sampel, berdasarkan pada proses seleksi dari sampel, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 29 perusahaan dan data perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan keuangan 4 tahun terakhir. Maka dengan ini jumlah data yang digunakan yaitu sebanyak 116 data (29 perusahaan X 4 tahun). Kemudian setelah diolah, terdapat 8 sampel data yang memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dari pengamatan lain (*outlier*) berupa nilai ekstrim untuk variabel kombinasi atau variabel tunggal.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	108	26,25	32,83	29,1422	1,57585
Persistensi Laba	108	-0,17	0,42	-0,0108	0,06297
Manajemen Laba	108	-1,98	1,78	-0,1130	0,76089

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, masing-masing variabel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan, dengan jumlah 108 sampel memiliki nilai minimum sebesar 26,25 terletak pada sampel 29 kode perusahaan COCO, nilai maximum sebesar 32,83 terletak pada sampel 64 kode perusahaan INDF, nilai *mean* untuk variabel ukuran perusahaan 29,1422 dan standar *deviation* 1,57585

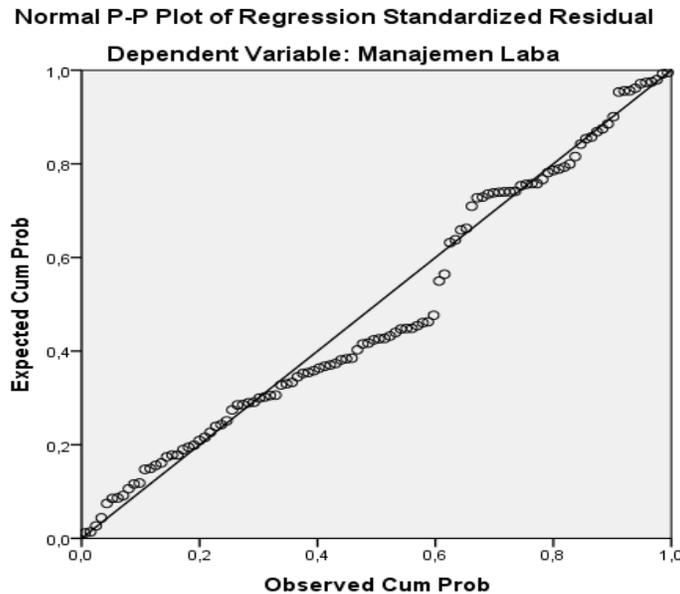
Persistensi laba, dengan jumlah 108 sampel memiliki nilai minimum sebesar -0,17 terletak pada sampel 79 kode perusahaan MLBI, nilai maximum sebesar 0,42 terletak pada sampel 78 kode perusahaan MLBI, nilai *mean* untuk variabel persistensi laba -0,0108 dan standar *deviation* 0,06297

laba, dengan jumlah 108 sampel memiliki nilai minimum sebesar -1,98 terletak pada

sampel 33 kode perusahaan CPIN, nilai maximum sebesar 1,78 terletak pada sampel 49 kode perusahaan GOOD, nilai *mean* -0,1130 dan standar *deviation* 0,76089

Jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal model regresi dikatakan terdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk memastikan apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak Cahyono dan Widyawati, (2019).

Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas *Probability Plot*



Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian data plotting, grafik yang dihasilkan menggambarkan data plotting mengikuti garis diagonal dan penyebaran plotting masih disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi telah terdistribusi secara normal, maka asumsi normalitas terpenuhi dan pengujian dapat dilanjutkan.

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan meliputi : (1) Angka D-W di bawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif, (2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, dan (3) Angka D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif. Paramhita dan Idayati, (2020).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					F Change	Durbin Watson
1	0,273 ^a	0,075	0,057	0,73886	4,237	0,624

Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, angka *Durbin Watson* menunjukkan nilai sebesar 0,624 yang berarti angka tersebut berada di antara $(-2 < 0,624 < +2)$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menemukan autokorelasi atau tidak ada hubungan kesalahan pengganggu pada periode berjalan dan sebelumnya.

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menjelaskan apakah model regresi menemukan adanya hubungan dengan variabel independen, dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Tidak terjadi gejala multikolinieritas, jika nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai VIF < 10,00. Paramhita dan Idayati, (2020).

Hasil dari pengujian multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

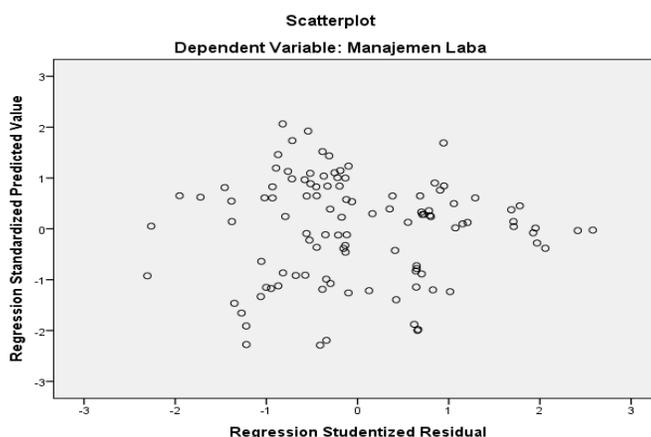
Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	,998	1,002
	Persistensi Laba	,998	1,002

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas, Nilai *tolerance* menunjukkan angka 0,998 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,100 ($0,998 > 0,100$) dan nilai VIF menunjukkan angka 1,002 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10,00 ($1,002 < 10,00$). Jadi, telah disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ada perbedaan varians dari residual satu ke pengamatan lainnya. Homokedastisitas merupakan hasil regresi yang baik dan cara untuk mendeteksinya dapat dilihat melalui pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SRESID. Jika dalam grafik tersebut terdapat pola dan data tertentu yang teratur tersebar secara acak pada sumbu Y di antara angka 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Paramhita dan Idayati, (2020).



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, plotting yang dihasilkan tidak membentuk pola yang jelas dan penyebaran plotting berada diatas dan dibawah sumbu Y. Maka dapat

disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas karena pola plotting menyebar di bawah dan di atas 0 pada sumbu Y.

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini mengidentifikasi terkait apakah persistensi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berikut penjelasan jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. (Cahyono dan Widyawati, 2019)

Hasil dari pengujian T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Parsial T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,659	1,325		2,761	0,007
	Ukuran Perusahaan	-0,129	0,045	-0,267	-2,845	0,005
	Persistensi Laba	0,857	1,136	0,071	0,755	0,452

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian parsial T, dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai signifikansi sebesar 0,452. Maka dapat disimpulkan ($0,452 > 0,05$). Artinya hipotesis H1 ditolak, Persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan. Nilai signifikansi 0,005. Maka dapat disimpulkan ($0,005 < 0,05$). Artinya hipotesis H2 diterima, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara signifikan.

Uji Simultan F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Berikut penjelasan, jika nilai Sig. $< 0,05$ maka artinya variabel independent (x) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (y) dan berlaku sebaliknya, jika nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Paramhita dan Idayati, (2020).

Hasil dari pengujian F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,626	2	2,313	4,237	0,017 ^b
	Residual	57,321	105	0,546		
	Total	61,948	107			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian F, nilai F hitung yang dihasilkan sebesar 4,237 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa (0,017 < 0,05) artinya persistensi laba dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, permodelan yang dibangun memenuhi kriteria *fit* (sesuai).

Koefisien determinasi R² digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam memberikan pengaruh variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan antara nol dan satu (0 < x < 1). Paramhita dan Idayati, (2020).

Hasil dari pengujian Koefisien determinasi R² dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	0,273 ^a	0,075	0,057	0,73886	4,237	0,624

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

Sumber: Data diolah(2023)

Nilai R² yang dihasilkan adalah 0,075 berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R². Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel persistensi laba dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebesar 7,5 %. Variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 92,5 %.

Uji analisis linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persistensi laba dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam model regresi. Data yang diolah menggunakan bantuan aplikasi *Software statistical Product and service Solution* (SPSS) versi 23.

Tabel 9
Hasil Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,659	1,325		2,761	0,007
	Ukuran Perusahaan	-0,129	0,045	-0,267	-2,845	0,005
	Persistensi Laba	0,857	1,136	0,071	0,755	0,452

Sumber: Data diolah(2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah diuraikan, maka diketahui persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + e$$

$$Y = 3,659 + 0,857 - 0,129 + e$$

Nilai konstan dari persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar 3,659 menjelaskan besarnya kontribusi variabel persistensi laba dan ukuran perusahaan, dan jika semua variabel yang

digunakan bersifat konstan maka setiap kenaikan satuan, manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 3,659.

Nilai koefisien regresi pada variabel persistensi laba terhadap manajemen laba sebesar 0,857 maka ketika variabel persistensi laba mengalami kenaikan satuan dan variabel lainnya bersifat konstan, manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,857.

Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sebesar -0,129 maka ketika variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan satuan dan variabel lainnya bersifat konstan, manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,129.

Teori keagenan Kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari skala total aset yang dimiliki perusahaan. Manajer (*agent*) akan mengelola nilai asetnya besar atau kecil untuk menarik perhatian investor dengan tujuan investor masih mengidentifikasi dengan ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya sehingga manajer akan termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan dapat dinilai memiliki citra yang baik.

Hipotesis H1 menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, namun hal tersebut didukung oleh hasil *statistic* yang menunjukkan hasil regresi linier berganda nilai beta sebesar -0,129 dengan tingkat signifikansi 0,005 ($0,005 < 0,05$) yang artinya memiliki pengaruh negatif secara signifikan, sehingga hipotesis H1 diterima.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah manajemen laba, dan sebaliknya. Perusahaan yang besar cenderung untuk meminimalisir praktik manajemen laba karena tekanan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dianggap transparan, jelas, dan memiliki pengawasan yang baik sehingga manajemen dapat memperoleh kepercayaan dari investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Gayatri (2016) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Cahyono dan Widyawati (2019) yang mendapatkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*), teori ini melibatkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang memiliki kepentingan yang berbeda namun terikat dalam sebuah kontrak kesepakatan kerja sama, dari adanya perbedaan kepentingan memicu terjadinya konflik informasi mengenai perusahaan yang dibuat oleh manajemen tidak sesuai keinginan. Hipotesis H2 menyatakan persistensi laba berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut tidak didukung oleh hasil *statistic* yang menunjukkan hasil regresi berganda nilai beta sebesar 0,857 dengan tingkat signifikansi 0,452 ($0,452 > 0,05$) artinya tidak memiliki pengaruh secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak dengan kata lain variabel manajemen laba tidak dapat dipengaruhi persistensi laba secara signifikan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa persistensi laba menjadi tekanan bagi manajemen untuk mendapatkan laba tahun berjalan yang persisten, karena persistensi laba merupakan laba yang digunakan sebagai indikator laba masa depan. Dan tidak menutup kemungkinan perusahaan masih melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan yang dihasilkan tetap memiliki laba positif walaupun tidak persisten, disisi lain, perusahaan yang memiliki laba persisten atau berkelanjutan sesuai perencanaan, cenderung untuk tidak melakukan praktik manajemen laba terhadap laba yang dimiliki karena kinerja keuangan perusahaan dianggap sudah baik dan manajemen dapat memperoleh kepercayaan dari investor maupun kreditur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Kalbuana dkk (2020) yang mendapatkan hasil bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nada (2023) yang mendapatkan hasil persistensi laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwavariabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel persistensi laba berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga H1 diterima. Sedangkan persistensi laba tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sehingga H2 ditolak.

REFERENSI

- Aang Yulianto, T. A. (2022). Pengaruh Leverage, Asimetri Informasi dan Persistensi Laba terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 1-14.
- Abshor Marantika, (2012). *Analisis Penilaian Perusahaan Teori, Faktor dan Moderasi*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA) printing & publishing
- Annisa Fitri Lubis, S. P. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Emt Kita*, 1-14.
- Annisa Fitri, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Inetervening. *Escaf*, 1-10.
- Annisa, R. (2015). Analisis Perbedaan Penerapan Metode Akuntansi Atas Biaya Penelitian dan Pengembangan Terhadap Tingkat Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Dan Pertambangan Tahun 2012-2013). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 10-33.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2023, 12 26). *Database Peraturan Bpk*. Retrieved From <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/39653/Uu-No-20-Tahun-2008>
- Cahyono, & Widyawati. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1.
- CNBC. (2019, Juli 27). *Cnbc Indonesia*. Retrieved From Transmedia Company: Cnbcindonesia.Com
- Dhaneswari, W. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2010-2012. *Tax & Accounting Review*, 1-10.
- Febrianti, E. S. (2022). Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Umm*, 24-26.
- Galih, R. (2021). Pengaruh Perataan Laba, Corporate Social Responsibility Disclosure, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 - 2019. *Perbanas*, 1-18.
- Hakim, M. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) . *Competitive* 3, 26-51.
- Investor.Id. (2023, Mei 23). *Market*. Retrieved From [Investor.Id: https://Investor.Id/Market/327701/Laba-Bersih-Unilever-Unvr-Melorot-304-Begini-](https://Investor.Id/Market/327701/Laba-Bersih-Unilever-Unvr-Melorot-304-Begini-)

Penjelasan-Manajemen

- Jeong, J. (2021). Does Employee Pay Raise Indicate More Persistent Earnings? *S-Space*, 12-15.
- Kalbuana, Utami, & Pratama. (2020). Pengaruh Pengungkapan Csr, Persistensi Laba, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6.
- Kemenkeu. (2023, Maret 21). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved From Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/indonesia-to-the-next-level>
- Mashur, & Ali. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. 13-15.
- Nada, A. Q. (2023). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. 1-100.
- Nuraisyah. (2015). Pengaruh Praktek Manajemen Laba Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Peringkat Obligasi Di Pasar Kredit Indonesia. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 1-16.
- Nurul Azizah Adyastuti, M. K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Kompensasi Bonus Sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 1-14.
- Paramitha, & Idayati. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3.
- Paramitha, & Idayati. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1.
- Pria Juni Prasetya, G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1-33.
- Pria Juni Prasetya, G. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1-33.
- Purwanti, L. (2010). Kecakapan Manajerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 1-7.
- Putri, A. (2022). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Komponen Akrua, Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba. *Uin Suska*, 1-99.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Person.
- Septriyuni, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Uin Suaska Riau*, 1.
- Sherly Joe, S. G. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Financial Ratios And Profit Management*, 1-8.
- Subadriyah, S. (2020). Praktik Manajemen Laba: Sebuah Kajian Studi Hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1-18.
- Sunarto, T. S. (2011). Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Earnings Aggressiveness Dan Cost Of Equity. *Unisbank*, 1-108.
- Trisna, & Dkk. (2013). Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak Dan Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1
- Unilever. (2023, Juni 4). *Laporan Keuangan Unilever*. Retrieved From Unilever Indonesia: <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-keuangan>